

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial dalam masyarakat tidak berlangsung secara alamiah semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan negara, relasi kekuasaan, serta paradigma pembangunan yang diterapkan. Dalam negara-negara berkembang, pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan perubahan sosial melalui berbagai kebijakan politik, ekonomi, dan pembangunan (Meinarno et al., 2024). Namun, bagi negara-negara pascakolonial, perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari warisan kolonial yang masih memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu dampak yang paling nyata ialah munculnya krisis identitas pada masyarakat pascakolonial. Kondisi tersebut menempatkan masyarakat pada posisi yang ambivalen antara mempertahankan identitas lokal dan menyesuaikan diri dengan sistem nilai yang diwariskan kolonialisme. Dominasi kolonial yang berlangsung dalam waktu panjang juga menyebabkan masyarakat mengalami keterasingan terhadap akar budaya dan identitasnya sendiri (Khairani et al., 2022).

Indonesia sebagai negara pascakolonial tidak terlepas dari persoalan tersebut. Di satu sisi, Indonesia memiliki keragaman budaya, pengetahuan, dan sistem nilai lokal yang telah berkembang jauh sebelum kedatangan kolonialitas Barat. Di sisi lain, sistem nilai yang diperkenalkan melalui kolonial justru terus memengaruhi berbagai bidang kehidupan setelah kemerdekaan. Pengaruh tersebut tidak hanya tampak dalam sistem pemerintahan dan pendidikan, tetapi juga dalam cara berpikir, orientasi sosial, serta cara masyarakat memaknai kemajuan dan modernitas (Baga, 2022). Dalam konteks tersebut, masyarakat pascakolonial dapat dipahami melalui istilah yang digunakan Emha Ainun Nadjib, yakni "gelandangan di kampung sendiri", sebagai metafora mengenai hilangnya keterhubungan manusia dengan ruang budaya, identitas, dan sistem pengetahuan yang menjadi akar kehidupannya (Nadjib, 1995).

Warisan kolonial tersebut kemudian memperoleh bentuk baru melalui paradigma pembangunan pada masa Orde Baru. Pembangunan yang dijalankan

rezim Orde Baru tidak hanya diarahkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi proyek modernisasi yang membentuk cara masyarakat memahami kemajuan (F. X. E. A. Riyanto, 2023). Paradigma pembangunan yang berorientasi pada industrialisasi, efisiensi, produktivitas, dan rasionalitas teknokratis menjadikan modernitas sebagai ukuran utama keberhasilan pembangunan. Dalam praktiknya, paradigma tersebut memperlihatkan kedekatan dengan logika kolonial melalui sentralisasi kekuasaan, penyeragaman identitas, dominasi negara terhadap ruang publik, marginalisasi pengetahuan lokal, serta reproduksi bentuk-bentuk pembunuhan epistemik (*epistemicide*) (L. A. Krisnadi, 2023). Akibatnya, pembangunan tidak hanya menghasilkan perubahan ekonomi, tetapi juga membentuk struktur kekuasaan yang memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial dan kebudayaannya.

Fenomena tersebut dipahami oleh Aníbal Quijano sebagai *coloniality* (kolonialitas), yaitu keberlanjutan pola-pola dominasi kolonial setelah kolonialisme formal berakhir. Berbeda dengan kolonialisme yang merujuk pada praktik penjajahan secara langsung, kolonialitas bekerja melalui struktur kekuasaan yang mengendalikan pengetahuan, ekonomi, budaya, dan subjektivitas manusia. Melalui konsep *Coloniality of Power*, Quijano menjelaskan bahwa modernitas tidak dapat dipisahkan dari kolonialitas karena keduanya membentuk sistem dominasi yang melegitimasi satu model pengetahuan dan kemajuan sebagai ukuran universal. Dengan demikian, pembangunan dapat dipahami sebagai salah satu instrumen yang mereproduksi kolonialitas melalui legitimasi terhadap paradigma modernitas dan marginalisasi terhadap pengetahuan serta kebudayaan lokal (Quijano, 2024).

Kondisi sosial tersebut memperoleh representasinya dalam karya sastra. Salah satu karya yang merekam dinamika pembangunan Orde Baru ialah kumpulan esai *Indonesia Bagian dari Desa Saya* karya Emha Ainun Nadjib. Sebagai intelektual dan budayawan, Emha secara konsisten menghadirkan refleksi kritis terhadap berbagai persoalan sosial, politik, dan kebudayaan yang berkembang pada masa Orde Baru. Melalui esai-esainya, Emha tidak hanya menggambarkan perubahan sosial yang dialami masyarakat, khususnya masyarakat desa, tetapi juga mengkritik paradigma pembangunan yang lebih mengutamakan pertumbuhan

ekonomi, materialisme, dan modernisasi daripada penguatan nilai-nilai kemanusiaan, kebudayaan lokal, dan pengalaman hidup masyarakat. Menurut Emha, masyarakat Indonesia belum memiliki kesiapan sosial dan kultural untuk menerima arus modernisasi dan globalisasi yang berlangsung secara cepat sehingga pembangunan justru berpotensi memperlebar jarak antara masyarakat dengan akar kebudayaannya (Nadjib, 2016a).

Untuk memahami kritik yang direpresentasikan dalam karya tersebut, diperlukan pendekatan yang mampu mengungkap makna di balik bahasa, simbol, dan pengalaman historis yang melatarbelakangi lahirnya teks. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan hermeneutika Martin Heidegger sebagai pendekatan interpretasi. Bagi Heidegger, hermeneutika tidak hanya dipahami sebagai metode penafsiran teks, tetapi juga sebagai cara memahami keberadaan manusia (*being*) dalam dunianya (Wiranata, 2024). Dengan demikian, penafsiran terhadap esai Emha tidak berhenti pada makna kebahasaan, melainkan diarahkan untuk memahami hubungan antara teks, pengalaman historis pengarang, dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan ini, karya Emha dipahami sebagai representasi kritik terhadap logika modernitas pembangunan Orde Baru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kritik Emha Ainun Nadjib tidak hanya ditujukan kepada kebijakan pembangunan Orde Baru sebagai program politik negara, tetapi juga kepada logika modernitas yang menjadi fondasi paradigma pembangunan tersebut. Melalui perspektif *Coloniality of Power* Aníbal Quijano, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana kolonialitas direpresentasikan dalam kumpulan esai *Indonesia Bagian dari Desa Saya*. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi kemungkinan hadirnya spektrum dekolonial dalam gagasan Emha Ainun Nadjib, yaitu melalui penegasan kembali nilai-nilai kemanusiaan, pengetahuan lokal, dan kebudayaan masyarakat sebagai alternatif terhadap dominasi logika modernitas yang diwariskan kolonialitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, tercipta rumusan masalah berupa pertanyaan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kolonialitas (*coloniality*) direpresentasikan melalui paradigma pembangunan Orde Baru dalam kumpulan esai *Indonesia Bagian dari Desa Saya* karya Emha Ainun Nadjib?
2. Bagaimana kritik Emha Ainun Nadjib terhadap paradigma pembangunan Orde Baru dalam kumpulan esai *Indonesia Bagian dari Desa Saya*?
3. Bagaimana dekolonialitas (*decoloniality*) dapat dipahami melalui kritik Emha Ainun Nadjib terhadap paradigma pembangunan Orde Baru dalam kumpulan esai *Indonesia Bagian dari Desa Saya*?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam penulisan ini memiliki tujuan penelitian, di antaranya:

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk kolonialitas yang direpresentasikan melalui logika modernitas pembangunan Orde Baru dalam kumpulan esai *Indonesia Bagian dari Desa Saya* karya Emha Ainun Nadjib.
2. Untuk menganalisis kritik Emha Ainun Nadjib terhadap logika modernitas pembangunan Orde Baru dalam kumpulan esai *Indonesia Bagian dari Desa Saya*.
3. Untuk mendeskripsikan horizon *decoloniality* yang dapat dipahami melalui kritik Emha Ainun Nadjib terhadap logika modernitas pembangunan Orde Baru dalam kumpulan esai *Indonesia Bagian dari Desa Saya*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, tentu penelitian ini memiliki manfaat penelitian baik manfaat secara akademik serta manfaat praktis di antaranya:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Indonesia melalui pembacaan kritis terhadap kumpulan esai *Indonesia Bagian dari Desa Saya* karya Emha Ainun Nadjib. Selain memperkaya kajian mengenai pemikiran Emha Ainun Nadjib, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemanfaatan hermeneutika Martin Heidegger sebagai pendekatan interpretasi dalam memahami hubungan antara teks sastra, pengalaman historis, dan realitas sosial. Di samping itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam memahami berbagai persoalan sosial dan budaya yang berkaitan dengan kolonialisme serta relasi kuasa dalam masyarakat pascakolonial.

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai relasi antara modernitas, pembangunan, dan kolonialitas melalui perspektif *Coloniality of Power* Aníbal Quijano. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian filsafat sosial, hermeneutika, serta studi dekolonial, khususnya dalam memahami bagaimana logika modernitas pembangunan Orde Baru direpresentasikan dan dikritik melalui karya sastra. Kemudian bagi Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan kajian filsafat, hermeneutika, dan pemikiran dekolonial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian interdisipliner yang menghubungkan filsafat, sastra, dan ilmu sosial dalam memahami persoalan kolonialitas, pembangunan, serta dinamika masyarakat Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai kritik Emha Ainun Nadjib terhadap logika modernitas pembangunan Orde Baru sebagaimana direpresentasikan dalam

kumpulan esai *Indonesia Bagian dari Desa Saya*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis dalam memahami bahwa praktik dominasi tidak hanya hadir melalui kolonialisme dalam pengertian historis, tetapi juga melalui kolonialitas yang bekerja dalam bidang pengetahuan, kebudayaan, pembangunan, dan relasi kekuasaan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti selanjutnya yang memiliki perhatian terhadap kajian sastra Indonesia, hermeneutika, kolonialitas, dan dekolonialitas. Penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kritis, khususnya bagi peneliti dan pembaca, untuk melihat persoalan sosial melalui sudut pandang baru (*point of view*) yang lebih reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, karya sastra esai tidak hanya dipahami sebagai teks estetis, tetapi juga sebagai medium yang memuat gagasan kritis terhadap persoalan sosial, budaya, dan pengetahuan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan penelitian-penelitian lanjutan mengenai kritik sosial, pemikiran Emha Ainun Nadjib, serta hubungan antara sastra, filsafat, dan realitas sosial masyarakat Indonesia.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa kolonialisme tidak hanya dipahami sebagai praktik penjajahan yang diwujudkan melalui penguasaan wilayah, eksploitasi sumber daya, dan kekerasan fisik, tetapi juga sebagai sistem kekuasaan yang membentuk cara berpikir, sistem pengetahuan, kebudayaan, serta identitas masyarakat. Berakhirnya kolonialisme sebagai sistem politik tidak serta-merta mengakhiri pola-pola dominasi yang telah dibangunnya. Dominasi tersebut terus berlangsung dalam bentuk kolonialitas (*coloniality*), yaitu struktur kekuasaan yang mempertahankan hierarki sosial dengan menempatkan modernitas Barat sebagai tolok ukur universal bagi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Dalam konteks Indonesia, kolonialitas memperoleh bentuk konkret melalui paradigma pembangunan pada masa Orde Baru. Pembangunan tidak hanya dirancang sebagai strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga

sebagai proyek modernisasi yang membentuk cara masyarakat memaknai kemajuan. Melalui berbagai kebijakan pembangunan, negara mengonstruksi indikator-indikator kemajuan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, industrialisasi, efisiensi, produktivitas, dan rasionalitas teknokratis. Akibatnya, pembangunan tidak lagi sekadar dipahami sebagai proses transformasi material, melainkan juga sebagai instrumen yang membentuk orientasi berpikir, sistem nilai, dan cara masyarakat memahami realitas sosial.

Paradigma pembangunan tersebut memunculkan berbagai persoalan ketika konsep kemajuan yang diterapkan bersifat universal dan kurang memperhatikan keragaman kondisi sosial maupun kebudayaan masyarakat Indonesia. Desa sebagai ruang kehidupan yang memiliki sistem pengetahuan, nilai, dan praktik sosial yang khas cenderung diposisikan sebagai objek pembangunan yang harus menyesuaikan diri dengan standar modernitas yang ditetapkan negara. Dalam situasi demikian, pembangunan mereproduksi relasi kuasa yang menempatkan negara dan kota sebagai pusat penentu arah perubahan, sedangkan desa diposisikan sebagai ruang perifer yang harus ditransformasikan agar sesuai dengan paradigma pembangunan nasional.

Persoalan mengenai pembangunan beserta implikasinya terhadap kehidupan masyarakat tersebut tidak hanya menjadi fenomena sosial-politik, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra. Kumpulan esai *Indonesia Bagian dari Desa Saya* karya Emha Ainun Nadjib merupakan karya yang lahir dalam konteks sosial-politik Orde Baru dan merekam berbagai dinamika perubahan yang terjadi pada masa itu. Melalui esai-esainya, Emha tidak hanya mendeskripsikan perubahan sosial yang dialami masyarakat, khususnya masyarakat desa, tetapi juga mengajukan kritik terhadap asumsi-asumsi dasar yang menopang paradigma pembangunan. Kritik tersebut diarahkan pada kecenderungan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi, materialisme, dan modernisasi, sementara pengalaman hidup masyarakat, kebudayaan lokal, serta nilai-nilai kemanusiaan semakin terpinggirkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa kumpulan esai

Indonesia Bagian Desa Saya, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk mengungkap makna kritik yang terkandung dalam teks, penelitian ini menggunakan hermeneutika Martin Heidegger sebagai pendekatan interpretasi. Dalam perspektif Heidegger, pemahaman terhadap suatu teks tidak dapat dilepaskan dari historisitas dan keberadaan manusia dalam dunia (*being-in-the-world*). Oleh karena itu, teks dipahami sebagai representasi pengalaman historis yang merefleksikan hubungan antara pengarang, realitas sosial, dan konteks zamannya. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menginterpretasikan bagaimana Emha Ainun Nadjib memaknai realitas pembangunan Orde Baru serta merepresentasikan kritik terhadap logika modernitas yang melandasinya.

Hasil interpretasi tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan perspektif *Coloniality of Power* yang dikemukakan oleh Aníbal Quijano. Perspektif ini menjelaskan bahwa kolonialitas merupakan kelanjutan dari struktur kekuasaan kolonial yang tetap bekerja setelah berakhirnya kolonialisme formal melalui penguasaan terhadap pengetahuan, ekonomi, kebudayaan, dan subjektivitas manusia. Dalam kerangka pemikiran Quijano, modernitas tidak dapat dipisahkan dari kolonialitas karena keduanya membentuk sistem dominasi yang melegitimasi satu model kemajuan sebagai standar universal. Berdasarkan perspektif tersebut, konsep *Coloniality of Power* digunakan untuk menganalisis bagaimana logika modernitas pembangunan Orde Baru mereproduksi pola-pola dominasi melalui sentralisasi pengetahuan, rasionalitas pembangunan, orientasi ekonomi, serta marginalisasi terhadap pengetahuan dan kebudayaan lokal.

Berdasarkan analisis tersebut, kritik Emha dipahami tidak hanya sebagai kritik terhadap kebijakan pembangunan beserta dampak sosial yang ditimbulkannya, tetapi juga sebagai kritik yang lebih fundamental terhadap logika modernitas yang menjadi landasan paradigma pembangunan Orde Baru. Kritik tersebut menunjukkan bahwa pembangunan bukanlah proses yang bersifat netral, melainkan mengandung relasi kuasa yang menentukan standar kemajuan, membentuk cara berpikir masyarakat, serta menempatkan nilai-nilai lokal dalam posisi subordinat terhadap modernitas yang dominan.

Dalam konteks penelitian ini, gagasan Emha mengenai desa, nilai-nilai kemanusiaan, kearifan lokal, serta penghargaan terhadap keberagaman pengalaman masyarakat dapat dipahami sebagai horizon dekolonial, yaitu upaya menghadirkan cara memandang pembangunan yang tidak sepenuhnya tunduk pada logika modernitas yang bersifat universal. Dengan demikian, refleksi Emha tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap paradigma pembangunan Orde Baru, tetapi juga menawarkan kemungkinan bagi terbentuknya cara berpikir yang lebih berakar pada realitas sosial dan kebudayaan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana logika modernitas pembangunan Orde Baru direpresentasikan dalam kumpulan esai *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, bagaimana logika tersebut dikritik oleh Emha Ainun Nadjib, serta bagaimana kritik tersebut dipahami melalui perspektif *Coloniality of Power* Aníbal Quijano. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu menjelaskan bentuk-bentuk kolonialitas yang bekerja di balik paradigma pembangunan Orde Baru, tetapi juga mengidentifikasi kemungkinan hadirnya horizon dekolonial dalam gagasan Emha Ainun Nadjib sebagai alternatif epistemologis terhadap logika modernitas yang dominan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu yang relevan akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini sebagai dasar konseptual dan komparatif. Penelitian-penelitian tersebut dimanfaatkan untuk memperkaya perspektif, memperkuat argumentasi, serta mengidentifikasi celah kajian yang belum banyak dibahas. Dengan demikian, penulis akan menguraikan posisi penelitian ini di antara studi-studi sebelumnya serta menegaskan aspek kebaruan yang ditawarkan, sehingga penelitian ini tidak bersifat repetitif, melainkan memberikan kontribusi teoretis dan konseptual yang berbeda. Di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Basyrul Muvid dari Universitas Dinamika Surabaya berjudul “*Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial: Kontribusi Konsep Pendidikan dan Pengaruh Gerakan*

Spiritual Emha Ainun Nadjib” membahas dinamika degradasi moral masyarakat di era modern yang dipengaruhi oleh masuknya budaya global, perkembangan teknologi, serta penetrasi ideologi luar. Dalam kajian tersebut, Emha Ainun Nadjib diposisikan sebagai salah satu tokoh yang pemikirannya dianggap relevan dalam memberikan alternatif solusi melalui pendekatan spiritual dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keruhanian. Hasil penelitian tersebut menekankan bahwa gerakan spiritual yang digagas Emha memiliki kontribusi dalam membangun kesadaran moral dan pembentukan karakter masyarakat di tengah tantangan modernitas. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu pemikiran dan gerakan Emha Ainun Nadjib. Namun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan pada fokus analisis. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan karakter dan kontribusi spiritual dalam pembentukan moral masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis gagasan Emha dalam perspektif *coloniality of power* Anibal Quijano dan *decoloniality*, khususnya dalam membaca relasi kuasa dan kritik terhadap struktur kolonial dalam wacana kebudayaan (Muvid, 2023).

2. Penelitian yang ditulis oleh Lidya Lestari, Hasinah Jindan, dan Najwa dari Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Lampung tahun 2026 berjudul *“Western Hegemony in the Academic World: A Philosophical Review of Implications and Path Towards Decolonization of Knowledge”* membahas dominasi epistemologi Barat dalam ruang akademik global. Kajian tersebut menyoroti bagaimana hegemoni institusional Barat membentuk struktur pengetahuan modern melalui pengaruh rasionalisme, objektivitas, dan universalisme yang kemudian terinstitusionalisasi dalam sistem pendidikan tinggi, termasuk kurikulum, metodologi penelitian, standar publikasi ilmiah, serta mekanisme evaluasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi epistemologi Barat tidak hanya menciptakan ketimpangan pengetahuan, tetapi juga melahirkan fenomena *epistemicide* (pemusnahan pengetahuan lokal), homogenisasi intelektual, serta

marginalisasi terhadap sistem pengetahuan non-Barat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan perspektif poskolonial dan *decoloniality* yang sama-sama mengkritik dominasi epistemologi modern dan ketimpangan dalam produksi pengetahuan. Namun demikian, terdapat perbedaan yang mendasar pada fokus kajian. Penelitian terdahulu berfokus pada kritik terhadap hegemoni institusi akademik global dan dekolonisasi pengetahuan dalam ranah pendidikan tinggi, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam konteks Orde Baru serta pembacaan *coloniality of power* Anibal Quijano dan *decoloniality* dalam karya esainya (Lestari et al., 2026).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Difta Pratama, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Adab dan Humaniora, Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam tahun 2024, berjudul “*Manuver Politik Emha Ainun Nadjib pada Masa Orde Baru 1980–1998*” mengkaji dinamika politik pada masa Orde Baru yang cenderung otoriter dan berorientasi pada pelanggaran kekuasaan melalui sistem politik patrimonial. Dalam penelitian tersebut, Emha Ainun Nadjib diposisikan sebagai intelektual yang menggunakan berbagai medium kritik untuk memengaruhi wacana dan keputusan politik pada periode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Emha Ainun Nadjib berperan sebagai figur oposisi kultural terhadap rezim Orde Baru melalui karya sastra, kesenian, aksi demonstrasi, advokasi sosial, serta berbagai bentuk kerja politik kultural lainnya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada objek kajian yang sama, yaitu pemikiran dan peran Emha Ainun Nadjib dalam konteks sosial-politik Indonesia. Namun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan pada fokus analisis. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek manuver politik Emha sebagai bentuk oposisi terhadap rezim Orde Baru, sedangkan penelitian ini secara lebih spesifik mengkaji gagasan Emha dalam perspektif *coloniality of power* Anibal Quijano dan *decoloniality*, khususnya melalui pembacaan terhadap

representasi kolonialisme dan relasi kuasa dalam karya esainya (M. D. Pratama, 2024).

4. Artikel ilmiah oleh Baga tahun 2022 berjudul “*Dekonstruksi Derrida dan Hegemoni Gramsci: Sebuah Awal Pencarian Identitas Budaya Indonesia Pascakolonial*” membahas identitas budaya Indonesia melalui pendekatan teori dekonstruksi Jacques Derrida dan konsep hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks untuk menelusuri jejak kolonialisme yang masih terinternalisasi dalam kebudayaan masyarakat Indonesia pascakolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolonialisme tidak hanya meninggalkan dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga dominasi wacana dan kesadaran budaya yang memengaruhi pembentukan identitas masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan perspektif kritis dalam membaca realitas pascakolonial, khususnya dalam melihat bagaimana struktur kuasa bekerja dalam ranah budaya dan pengetahuan. Namun demikian, terdapat perbedaan yang signifikan pada fokus kajian. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada konstruksi identitas budaya Indonesia secara umum melalui perspektif dekonstruksi dan hegemoni, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada analisis representasi kolonialisme dan upaya *decoloniality* dalam karya Indonesia Bagian dari Desa Saya karya Emha Ainun Nadjib (Baga, 2022).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Leonardus Aditya Krisnadi tahun 2023 berjudul “*Kritik terhadap Ideologi Pembangunan: Perspektif Epistemicide Boaventura de Sousa Santos*” mengkaji kritik terhadap ideologi pembangunan melalui perspektif *epistemicide* yang dikemukakan Boaventura de Sousa Santos. Penelitian ini menunjukkan bahwa ideologi pembangunan merupakan bentuk lanjutan dominasi Barat yang bekerja melalui penghancuran pengetahuan lokal (*epistemicide*) demi melegitimasi model pembangunan modern. Dengan menggunakan metode hermeneutika filsafat, penelitian tersebut berfokus pada pembacaan konseptual terhadap gagasan Boaventura dalam mengkritik pembangunan sebagai instrumen kolonialisme

kontemporer. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada analisis filosofis terhadap konsep epistemicide dan belum mengkaji bagaimana kritik terhadap ideologi pembangunan direpresentasikan dalam karya sastra atau pemikiran intelektual Indonesia. Selain itu, penelitian tersebut belum secara komprehensif untuk menjelaskan keterkaitan antara kolonialisme historis, kolonialitas kekuasaan, pengetahuan, dan keberlanjutannya dalam praktik pembangunan pada masa Orde Baru. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam *Indonesia Bagian dari Desa Saya* melalui perspektif *coloniality of power* Anibal Quijano dan *decoloniality* menggunakan pendekatan hermeneutika, sehingga mampu memperlihatkan bagaimana kritik terhadap pembangunan tidak hanya berada pada tataran epistemologis, tetapi juga termanifestasi dalam kritik sosial, budaya, dan politik terhadap kolonialitas yang direproduksi melalui rezim Orde Baru (Krisnadi, 2023).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kajian mengenai Emha Ainun Nadjib maupun persoalan kolonialitas telah dilakukan dari berbagai perspektif, seperti pendidikan karakter, gerakan spiritual, pemikiran sosial-politik, hegemoni pengetahuan, identitas budaya, serta resistensi moral dalam karya sastra. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan keterbatasan, baik dari segi objek material maupun objek formal kajian. Penelitian mengenai Emha Ainun Nadjib umumnya lebih menitikberatkan pada aspek sosial, spiritual, politik, dan kebudayaan, tanpa secara khusus mengkaji kritiknya terhadap logika modernitas pembangunan Orde Baru melalui perspektif *coloniality of power* Anibal Quijano. Sementara itu, penelitian mengenai kolonialitas dan dekolonialitas lebih banyak diarahkan pada persoalan relasi kuasa, hegemoni pengetahuan, identitas budaya, maupun kritik terhadap modernitas dalam konteks yang lebih luas, sehingga belum secara khusus menghubungkannya dengan pemikiran Emha Ainun Nadjib dan representasi pembangunan Orde Baru dalam karya-karyanya.

Selain itu, hingga penelitian ini dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis kumpulan esai *Indonesia Bagian dari Desa Saya* karya Emha Ainun Nadjib menggunakan perspektif *coloniality of power* Anibal Quijano dengan pendekatan hermeneutika Martin Heidegger. Padahal, kumpulan esai tersebut memuat refleksi kritis mengenai logika modernitas pembangunan Orde Baru, relasi kuasa, marginalisasi masyarakat desa, dominasi pengetahuan, serta keterasingan budaya sebagai konsekuensi dari kolonialitas yang terus berlangsung setelah berakhirnya kolonialisme formal. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa praktik dominasi tidak lagi bekerja melalui penjajahan secara fisik, tetapi melalui mekanisme pembangunan, produksi pengetahuan, dan pembentukan kesadaran sosial yang memengaruhi cara masyarakat memahami kemajuan, identitas, dan kebudayaannya.

Atas dasar tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui integrasi antara pendekatan hermeneutika Martin Heidegger dan perspektif *coloniality of power* Anibal Quijano dalam membaca kumpulan esai *Indonesia Bagian dari Desa Saya* karya Emha Ainun Nadjib. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terhadap representasi kolonialitas dalam logika modernitas pembangunan Orde Baru, kritik Emha Ainun Nadjib terhadap relasi kuasa yang melandasi paradigma pembangunan tersebut, serta identifikasi horizon dekolonial yang muncul melalui refleksinya mengenai desa, pengetahuan lokal, nilai-nilai kemanusiaan, dan kebudayaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kolonialitas dan dekolonialitas dalam studi sastra Indonesia, sekaligus memperkaya pembacaan filosofis terhadap pemikiran Emha Ainun Nadjib melalui perspektif *coloniality of power* Anibal Quijano.